

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang melakukan interaksi dengan bahasa untuk bekerja sama dan menjalin hubungan sosial karena bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran, ide, dan perasaan. Melalui bahasa, seseorang dapat berinteraksi. Karena adanya interaksi ini, maka terbentuklah suatu masyarakat tutur. Penggunaan suatu bahasa oleh masyarakat tutur dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial di wilayah tersebut. Oleh karena itu, bahasa dapat dikatakan sebagai cerminan dari budaya masyarakatnya dan tindak laku berbahasa tersebut harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam budaya tersebut. Pemahaman terhadap budaya dan norma-norma dari bahasa yang dipelajari terbukti berperan penting dalam menentukan keberhasilan penyampaian pesan dan terjalannya komunikasi yang lancar antara penutur dan lawan bicaranya.

Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya disebut *etika berbahasa* atau *tata cara berbahasa*. Salah satu etika penggunaan bahasa yang dijelaskan oleh Chaer (2010:7), yaitu hal apa yang harus dikatakan kepada seorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya serta ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam waktu dan kebudayaan tertentu. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Karena latar belakang dan lingkungan yang tidak sama, bahasa yang digunakan pun menjadi lebih bervariasi atau beragam. Dalam hal ini, seseorang menggunakan ragam bahasa tertentu untuk berkomunikasi sesuai pada situasi dan siapa lawan bicaranya agar pemikiran dan perasaan tersampaikan dengan baik tanpa menyinggung pihak lain. Sebuah interaksi sosial akan terjalin dengan baik jika ada syarat-syarat tertentu terpenuhi, salah satunya adalah kesadaran akan bentuk sopan santun.

Ada 2 (dua) macam kesantunan menurut Markoem (2017:278), yaitu kesantunan menurut tata bahasa, dan menurut kompetensi pragmatik. Kesantunan menurut tata bahasa dikendalikan oleh kaidah-kaidah linguistik, lebih tepatnya sociolinguistik karena kesantunan sebuah bahasa ditandai oleh tingkatan sosial yang berbeda. Hal ini ditandai dengan penggunaan kosakata dan tata bahasa. Sedangkan kesantunan menurut kompetensi pragmatik, yaitu kesantunan yang dibangun oleh kaidah-kaidah pragmatik.

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus, terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial (Rahardi, 2018:17). Prinsip kesantunan yang terdapat dalam pragmatik umum, ternyata berlaku secara khas dan spesifik dalam masyarakat dan kebudayaan tertentu. Jadi, yang dikatakan santun dalam budaya tertentu belum tentu santun pada bahasa yang berbeda. Hal ini lah yang menjadi penyebab kehadiran bidang ilmu sosiopragmatik.

Kondisi-kondisi sosial, kultural, dan situasional tertentu melahirkan bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak sama. Ide (1982:382) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Jepang, *keigo* dianggap sebagai alat linguistik utama untuk menunjukkan kesantunan. *Keigo* secara morfologi didefinisikan sebagai bentuk bahasa yang digunakan untuk berbicara sopan. Terada Takanao dalam Sudjianto (2004:189) *keigo* sebagai bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga. *Keigo* atau ragam bahasa hormat pada bahasa Jepang secara umum dibagi menjadi tiga menurut Nomura Masaaki dan Koike Seiji, yaitu *sonkeigo*, *kenjōgo*, dan *teineigo* (Sudjianto, 2004:190).

Oishi Shotaro dalam Sudjianto (2004:190) menjelaskan bahwa *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan. Adapula *kenjōgo* yang digunakan untuk menurunkan derajat pembicara untuk memberikan rasa hormat kepada pendengar (Tsujimura, 1996:363). Sedangkan menurut Hirai dalam Sudjianto (2004:194), *teineigo* adalah cara bertutur kata dengan sopan santun

yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing.

Contoh kalimat yang menunjukkan *sonkeigo* pada kalimat (1), *kenjōgo* pada kalimat (2), dan *teineigo* pada kalimat (3), yaitu sebagai berikut.

- (1) 飲み物は何を召し上がりますか。
Nomimono wa nani o meshiagarimasuka?
 Anda ingin minum apa?

(Ogawa, 1998:194)

- (2) コーヒーをおいしくいただきました。
Koohii o oishiku itadakimashita.
 Saya minum kopi dengan nikmat.

(ejje.weblio.jp)

- (3) ビールを毎日飲みます。
Biiru o mainichi nomimasu.
 Saya minum bir setiap hari.

(ejje.weblio.jp)

Kalimat (1), (2), dan (3) menggunakan kata *meshiagarimasu*, *itadakimasu*, dan *nomimasu* yang memiliki arti yang sama, yaitu 'minum'. Pemilihan kata tersebut berbeda tergantung situasi dan kepada siapa penutur berbicara. Perbedaan penggunaan masing-masing jenis *keigo* tersebut mempertimbangkan siapa lawan bicara dan situasi pembicaraan yang menjadi adalah salah satu kesulitan bahasa Jepang, baik bagi pelajar asing maupun bagi orang Jepang itu sendiri (Sudjianto, 2007:83).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh The Japan Foundation, Indonesia merupakan negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak ke-2 di dunia pada tahun 2015, yaitu sebanyak 745.125 jiwa. Dengan jumlah pembelajar yang sangat banyak, tidak sedikit dari pembelajar-pembelajar tersebut yang melakukan kesalahan dalam menggunakan ragam bahasa hormat *keigo*. Menurut analisis kesalahan yang dilakukan oleh Mawitjere (2019), faktor penyebab terjadinya banyak kesalahan penggunaan *keigo* yang dilakukan oleh pembelajar

bahasa Jepang di Indonesia adalah bahasa Indonesia tidak mengenal ragam bahasa hormat seperti *keigo* dalam bahasa Jepang. Kemudian, tidak optimalnya pemahaman dan penguasaan, baik dari segi tata bahasa maupun aplikasi dalam penggunaannya, ditambah dengan rendahnya intensitas penggunaan *keigo* baik di dalam maupun di luar perkuliahan membuat mahasiswa cenderung lupa sehingga menimbulkan kesalahan dalam penggunaan *keigo* (Febrianty, 2015:33).

Untuk mengurangi kesalahan dalam penggunaan *keigo*, salah satu caranya adalah studi kontrastif. Menurut Sutedi (2004:190), dengan adanya studi kontrastif, maka sekurang-kurangnya kesalahan berbahasa akibat pengaruh atau interferensi bahasa ibu pada pembelajar kedua bahasa tersebut bisa dikurangi bahkan bisa dihindari. Analisis kontrastif memiliki tujuan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan terjemahan (Kridalaksana, 1992:11). Dalam penelitian ini dipilih bahasa Sunda sebagai bahasa yang akan dibandingkan dengan bahasa Jepang.

Sama halnya dengan bahasa Jepang, bahasa Sunda juga memiliki ragam bahasa hormat yang hampir serupa. Pada *Undak Usuk Basa Sunda* (UUBS) atau disebut juga Tatakrama Bahasa Sunda, menurut D. K. Ardiwinata yang kemudian diterjemahkan oleh Ayatrohaedi (1984:2), ragam bahasa hormat bahasa Sunda dibagi menjadi tiga, yaitu *basa lemes pisan (luhur)*, *basa lemes biasa (lemes keur ka batur)*, dan *basa lemes keur ka sorangan*. *Basa lemes* atau ragam bahasa hormat dalam bahasa Sunda digunakan ketika kita ingin menyampaikan rasa hormat ketika berbicara, baik pada lawan bicara, maupun orang yang sedang dibicarakan (Sudaryat, 2007:50-51). *Basa lemes pisan* digunakan untuk menghormati orang yang pangkat dan kedudukannya dipandang sangat tinggi atau tingkat yang mulia. *Basa lemes keur ka batur*, yaitu bahasa halus yang digunakan untuk berbicara kepada orang yang umurnya di atas pembicara dan untuk membicarakan orang yang pangkat, kedudukan dan umurnya di atas pembicara. *Basa lemes keur ka sorangan*, yaitu bahasa yang diterapkan pada diri sendiri ketika diajak bicara oleh orang yang menggunakan *basa lemes keur ka batur* atau

untuk menceritakan seseorang yang kedudukannya sama kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi (Tamsyah, 2015:9).

Contoh kalimat yang menunjukkan *basa lemes pisan* (4), *basa lemes keur ka batur* (5), dan *basa lemes keur ka sorangan* (6), yaitu sebagai berikut.

- (4) *Tah éta Pa Wakil Presiden téh anu linggih kiwaeun Pa Gubernur.*
Tuh itu Bapak Wakil Presiden yang duduk di sebelah kanan
Bapak Gubernur.

(Tamsyah, 2015:48)

- (5) *Upami Pa Maman calikna dina korsi jok.*
Kalau Pak Maman duduknya di jok kursi.

(Tamsyah, 2015:48)

- (6) *Abdi mah diuk téh dina korsi, upami Béni diukna dina amparan.*
Saya duduk di kursi, kalau Beni duduknya di tikar.

(Tamsyah, 2015:48)

Pada kalimat (4), ujaran tersebut biasanya diucapkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang kedua atau orang ketiga yang kedudukannya sangat tinggi. Penutur bermaksud untuk menghormati orang yang dibicarakan (Gubernur) dan perbuatan orang tersebut (duduk) dengan cara menggunakan verba *basa lemes pisan*, yaitu '*linggih*'. Hampir sama dengan kalimat (5), menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua (Pak Maman) dengan menggunakan *basa lemes keur ka batur*, yaitu '*calik*' (duduk). Kemudian pada kalimat (6), penutur menghormati lawan bicara untuk menghormati pendengar dengan menggunakan *basa lemes keur ka sorangan* '*diuk*' (duduk) untuk menyatakan perbuatannya sendiri. *Linggih*, *calik*, dan *diuk* memiliki arti yang sama, yaitu 'duduk', namun digunakan kepada orang dan situasi yang berbeda.

Kedua bahasa tersebut memiliki kemiripan dalam penggunaan tingkat tutur, yaitu penggunaan *keigo* ataupun *basa lemes* pada bahasa Jepang dan bahasa Sunda dapat memperlihatkan hubungan sosial antara penggunanya, seperti senior dengan juniornya, pimpinan perusahaan dengan pekerjanya, pedagang dengan

pembeli, atau guru dengan muridnya. Namun, tampaknya ada beberapa faktor berbeda yang mempengaruhi ragam bahasa hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh persamaan dan perbedaan ragam bahasa hormat bahasa Jepang (*keigo*) dan bahasa Sunda (*basa lemes*) perlu dilakukan penelitian yang bersifat kontrastif. Beberapa peneliti telah memanfaatkan pendekatan ini dan menyepakati bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua apabila ditemukan persamaan yang signifikan pada fitur linguistik pada tingkat strukturnya maka tingkat kesulitan dalam mempelajari bahasa kedua pada waktu yang terbatas memiliki tingkat kesulitan yang rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul *Analisis Kontrastif Keigo pada Bahasa Jepang dan Basa Lemes pada Bahasa Sunda*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kesalahan penggunaan *keigo* bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, terutama pembelajar yang berbahasa ibu bahasa Sunda.

1.2 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian relevan yang berhasil dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan acuan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. *Gendai Nihon Go no Keigo to Sunda Go no Keigo to no Hikaku Kenkyū* oleh Ade Selamat pada tahun 1980. Pada penelitian ini, Ade Selamat mengungkapkan bahwa penggunaan ragam hormat bahasa Sunda hanya bergantung pada hubungan dua orang, yaitu pembicara dan pendengar, sedangkan ragam hormat bahasa Jepang, penutur harus mempertimbangkan lebih dari hubungan tiga orang. Oleh karena itu, ragam hormat bahasa Sunda disebut lebih sederhana dibandingkan dengan ragam hormat bahasa Jepang. Perbedaan lainnya antara ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda, yaitu ragam hormat bahasa Sunda bukan digunakan untuk menunjukkan status sosial, namun untuk menjaga hubungan antara satu orang dengan orang yang lain.

2. *Keigo dalam Bahasa Jepang dan Tingkat Tutur Bahasa Sunda (Studi Kontrastif)* yang ditulis oleh Dewi Saparina pada tahun 2008. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa kedua bahasa tersebut memiliki kemiripan yang berhubungan dengan tingkat tutur dan padanan yang hampir senyawa. Ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda bergantung pada kapan, oleh siapa, dan kepada siapa bahasa ragam hormat itu digunakan.

3. Skripsi berjudul *Analisis Kontrastif Ragam Hormat Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda* yang ditulis oleh Yogi Gindarsyah pada tahun 2010. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan *keigo* pada bahasa Jepang memiliki beberapa persamaan dengan UUBS (*Undak Usuk Basa Sunda*) pada bahasa Sunda. Pemakaian *sonkeigo* mirip dengan *basa lemes pisan* atau *basa lemes ka batur* dan digunakan ketika berbicara pada seseorang yang usia atau kedudukannya lebih tinggi. *Kenjougo* sama dengan *basa lemes* atau *basa lemes ka sorangan* yang bertujuan menghormati lawan bicara dengan merendahkan hati pembicara. Sementara itu, *teineigo* mirip dengan *basa sedeng* yang sopan dan sama-sama dianggap aman pemakaiannya ketika berbicara dengan siapapun. *Keigo* dan *Undak Usuk Basa Sunda* memiliki penentu parameter yang sama, yaitu usia, status, jenis kelamin, keakraban, dan pribadi atau umum.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini mengkaji perbandingan ragam hormat bahasa Jepang (*keigo*) dan ragam hormat bahasa Sunda (*basa lemes*) menggunakan kajian sosiopragmatik, yakni mengkaji penggunaan bahasa dengan melihat aspek sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba mengidentifikasi beberapa masalah, di antaranya sebagai berikut:

- a. Terdapat kemiripan fungsi dalam penggunaan *keigo* pada bahasa Jepang dan *basa lemes* pada bahasa Sunda.
- b. Terdapat perbedaan penggunaan *keigo* pada bahasa Jepang dan *basa lemes* pada bahasa Sunda.
- c. Terdapat perbedaan pembentukan dalam ragam bahasa hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

1.4 Pembatasan Masalah

Analisis pada skripsi ini dibatasi hanya pada ragam bahasa hormat pada bahasa Jepang (*keigo*) dan bahasa Sunda (*basa lemes*). *Keigo* yang akan dibahas, yaitu *sonkeigo*, *kenjōgo*, dan *teineigo*, sedangkan *basa lemes* yang akan dibahas, yaitu *basa lemes pisan*, *basa lemes keur ka batur*, dan *basa lemes keur ka sorangan*.

1.5 Perumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembentukan *keigo* pada bahasa Jepang dan *basa lemes* pada bahasa Sunda?
2. Bagaimana penggunaan *keigo* pada bahasa Jepang dan *basa lemes* pada bahasa Sunda?
3. Bagaimana persamaan *keigo* dan *basa lemes*?
4. Bagaimana perbedaan *keigo* dan *basa lemes*?

1.6 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pembentukan *keigo* pada bahasa Jepang dan *basa lemes* pada bahasa Sunda.
2. Untuk mengetahui penggunaan *keigo* pada bahasa Jepang dan *basa lemes* pada bahasa Sunda.
3. Untuk mengetahui persamaan *keigo* dan *basa lemes*.
4. Untuk mengetahui perbedaan *keigo* dan *basa lemes*.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang digunakan dalam melaksanakan penelitian dan pengumpulan data. Pada penelitian ini akan digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Creswell (2016:4) adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang—oleh sejumlah individu atau sekelompok orang—dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan. Pendekatan kualitatif dipilih karena data

penulisan dikumpulkan dan disediakan dalam bentuk pemaparan dan penjelasan, bukan dalam bentuk wujud angka-angka. Ada tiga tahapan pelaksanaan penelitian yang harus dilalui dalam penelitian yang bersifat deskriptif atau sinkronis, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis (Mahsun, 2017:86).

Sebelum dilakukan pengumpulan data, dilakukan terlebih dahulu studi pustaka untuk mengetahui sejauh mana masalah pada penelitian ini pernah diteliti sebelumnya, aspek mana yang perlu diperdalam, dan aspek mana yang belum diteliti sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Bahan penelitian yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang terkait dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul, dilakukan pengklasifikasian data. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kontrastif, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual.

Analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemaahan (Kridalaksana, 1992:11). Ada dua metode utama yang dapat digunakan dalam analisis data secara sinkronis, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual), baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Sedangkan metode padan ekstralingual adalah metode menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2017:120-123).

1.8 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya demi mengembangkan pengetahuan tentang penggunaan ragam bahasa hormat bahasa Jepang atau *keigo*.

b. Manfaat Praktis:

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengetahuan dengan adanya persamaan dan perbedaan mengenai ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengajaran bahasa Jepang pada orang Indonesia, terutama pembelajar yang berbahasa ibu bahasa Sunda.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan hasil penelitian ini sebagai berikut:

Bab 1 berisi latar belakang penulisan skripsi, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 berisi gambaran umum mengenai *keigo* dan *basa lemes* serta data penunjang mengenai perbandingan *keigo* dan *basa lemes*.

Pada bab 3, penulis akan menganalisis mengenai aturan pembentukan *keigo* dan *basa lemes* serta contoh penggunaannya. Setelah itu, penulis akan menganalisis persamaan dan perbedaan *keigo* dan *basa lemes*.

Bab 4 berisi simpulan yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya.